

Prevalensi Perilaku Ramah Lingkungan pada Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

(Prevalence of Environmentally Friendly Behavior among People in Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY))

QOYYIMAH SOFIATI¹, AYU GIGIH RIZQIA¹, FEMMY LEKAHENA¹, AMIN AL ADIB¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45, Jl. Proklamasi, Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email: qoyyimahsofiatii@gmail.com

Diterima 16 Oktober 2025, Disetujui 5 Desember 2025, Dipublikasi 29 Desember 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku ramah lingkungan pada masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Responden pada penelitian ini berjumlah 111 orang yang tinggal di DIY, yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *Environmentally-Friendly Behavior* yang disusun oleh Liobikienè dan Juknys, yang telah diadaptasi dan diuji kriteria psikometrinya oleh Adishesa, dkk., dengan hasil valid (KMO = 0.768; GFI = 0.998; RMSEA = 0.069) dan reliabel ($\alpha = 0.784$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan pada masyarakat di DIY berada pada kategori sedang.

Kata kunci: masyarakat DIY; pengelolaan sampah; perilaku ramah lingkungan

Abstract: This study aims to determine the level of environmentally friendly behavior of people in (Daerah Istimewa Yogyakarta) DIY. Respondents in this study were 111 people living in DIY, who were selected using simple random sampling techniques. The research method used is a descriptive quantitative method. Data collection in this study was carried out using the *Environmentally-Friendly Behavior* scale compiled by Liobikienè and Juknys which had been adapted and tested for psychometric criteria by Adishesa, dkk. with valid (KMO = 0.768; GFI = 0.998; RMSEA = 0.069) and reliable ($\alpha = 0.784$) results. The results showed that environmentally friendly behavior in the community in Yogyakarta was in the moderate category.

Keywords: environmentally friendly behavior; people in DIY; waste management

PENDAHULUAN

Masalah pengelolaan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi perbincangan hangat dalam beberapa tahun terakhir. Dilansir dari Jogjaprovo.go.id, Pemerintah DIY secara resmi menutup Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan secara permanen mulai April 2024. Kebijakan ini ditetapkan melalui Surat Gubernur Nomor 658/11898 tanggal 19 Oktober 2023, yang mengharuskan pengelolaan sampah dilakukan secara mandiri oleh masing-masing kabupaten/kota di wilayah DIY (Humas DIY, 2024).

Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan sebanyak 67,8 juta ton sampah pada tahun 2020, dengan penyumbang terbanyak berasal dari rumah tangga, yaitu sebesar 63,7% (Djannah & Fitriani, 2023). Hal ini sejalan dengan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), di mana komposisi sampah berdasarkan sumber di DIY berasal dari sampah rumah tangga dengan persentase mencapai 50,17% (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024). Permasalahan sampah semakin kompleks di Yogyakarta ketika Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan tidak lagi mampu menampung hasil sampah (Kusuma dkk., 2024). Ketidakmampuan dalam menampung sampah akhirnya membuat pemerintah DIY menutup TPA Piyungan secara permanen, yang ditandai dengan peletakan batu pertama pembuatan pagar TPA dan penanaman vegetasi di zona pasif (Humas DIY, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, 82,9% masyarakat yang disurvei di Kota Yogyakarta mengetahui pentingnya melakukan pemilahan saat membuang sampah, dan 99,2% mengetahui konsep *reduce, reuse, recycle* (3R) (Astuti dkk., 2018). Selain itu, Habibah dkk. (2020) menemukan bahwa pengelolaan sampah di Yogyakarta masih rendah. Hal ini selain disebabkan oleh fasilitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang belum memadai dan kurangnya informasi serta sosialisasi dari pemerintah, juga dipengaruhi oleh budaya peduli sampah dan kesadaran masyarakat yang masih rendah.

Sampah menjadi ancaman bagi kehidupan dan ekosistem. Sayangnya, masyarakat masih menganggap sampah sebagai masalah sederhana dan hanya mengandalkan petugas sampah (Nurchayyo & Ernawati, 2019). Padahal, pengelolaan sampah harus menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat sebagai penghasil sampah. Dengan demikian, penanganan sampah harus dimulai dari sumbernya, di mana sampah rumah tangga dikelola oleh anggota rumah tangga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sampah mereka (Arbiwati dkk., 2023). Penanganan sampah yang dilakukan secara komprehensif dan terpadu tentu akan memberikan manfaat baik secara ekonomi, kesehatan, lingkungan yang aman, serta dapat mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih ramah lingkungan (Ethika & Lestiani, 2024).

Kollmuss dan Agyeman (2002) berpendapat bahwa perilaku ramah lingkungan merupakan perilaku yang secara sadar berusaha meminimalkan dampak negatif dari tindakan

seseorang terhadap lingkungan alami maupun buatan, seperti meminimalkan konsumsi sumber daya dan energi, menggunakan zat yang tidak beracun, dan mengurangi produksi limbah. Constantinus dkk. (2022) menambahkan bahwa perilaku ramah lingkungan adalah tindakan yang dilakukan individu secara sadar untuk meminimalkan dampak negatif aktivitas mereka terhadap alam. Dengan kata lain, perilaku ramah lingkungan merupakan upaya individu untuk berkontribusi pada masalah lingkungan, menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan mengurangi dampak negatif dari aktivitas manusia secara sadar, seperti pemeliharaan sumber daya, pengurangan konsumsi energi, dan meminimalisir produksi limbah.

Liobikienė dan Juknys (2016) dalam penelitiannya mendeskripsikan bahwa perilaku ramah lingkungan merujuk pada struktur nilai dua dimensi, yaitu *self-transcendence* (transendensi diri) dan *self-enhancement* (peningkatan diri). *Self-transcendence* mencerminkan kepedulian terhadap kepentingan kolektif dan dipandu oleh tujuan normatif. Seseorang dengan *self-transcendence* yang kuat akan lebih peduli terhadap masalah lingkungan, berniat untuk bertanggung jawab, dan berperilaku ramah lingkungan. Sementara itu, *self-enhancement* mencerminkan kepedulian terhadap kepentingan pribadi dan dipandu oleh tujuan hedonis. Seseorang dengan *self-enhancement* tidak cenderung berperilaku untuk berkontribusi pada penghematan sumber daya lingkungan, namun orientasinya lebih terkait dengan kesadaran akan konsekuensi

pilihannya dalam membeli produk yang lebih ramah lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Seif dan Nematolahi (2019) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku ramah lingkungan adalah: (a) kepedulian lingkungan, yang didefinisikan sebagai kepekaan masyarakat terhadap permasalahan lingkungan; (b) sikap, yang didefinisikan sebagai perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap permasalahan lingkungan; dan (c) pengetahuan lingkungan, yang mencakup informasi ilmiah masyarakat tentang lingkungan, ekologi, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perilaku ramah lingkungan, yaitu: (a) norma subjektif, yang didefinisikan sebagai perilaku perlindungan lingkungan dan bertindak berdasarkan norma-norma yang berlaku; (b) tanggung jawab, yang didefinisikan sebagai kepatuhan terhadap lingkungan yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya tertentu; dan (c) ketergantungan terhadap alam, yang mengacu pada sejauh mana seseorang menganggap dirinya sebagai bagian dari alam.

Individu dengan tingkat perilaku ramah lingkungan yang tinggi akan menunjukkan afeksi (kecintaan) terhadap lingkungan (Elafansa & Hartono, 2023). Selain itu, individu yang memiliki perilaku ramah lingkungan cenderung memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendaur ulang, mengurangi konsumsi sumber energi, serta memelihara

sumber daya (air, udara, dan tanah) secara bijak (Gabriella & Sugiarto, 2020). Dengan demikian, perilaku ramah lingkungan menjadi penting untuk dimiliki oleh seluruh elemen masyarakat.

Penelitian mengenai perilaku ramah lingkungan masih sangat terbatas, khususnya penelitian eksploratif untuk mengetahui tingkat perilaku ramah lingkungan pada masyarakat DIY. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Habibah dkk. (2020) mengenai sistem pengelolaan sampah di Yogyakarta, ditemukan bahwa sistem pengelolaan tersebut belum cukup baik karena beberapa faktor yang belum diketahui secara menyeluruh, budaya peduli sampah dan kesadaran masyarakat yang masih rendah, serta fasilitas TPA yang belum memadai.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku ramah lingkungan pada masyarakat DIY. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat perilaku ramah lingkungan pada masyarakat DIY. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu kepada masyarakat dan pemerintah DIY mengenai pentingnya perilaku ramah lingkungan.

METODE

Responden penelitian. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* yang diberikan kepada seluruh masyarakat DIY, baik masyarakat pendatang maupun masyarakat asli DIY. Menurut Sugiyono (2020), rumus sampel dari populasi

yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti dapat menggunakan rumus Cochran dengan kesalahan yang dapat ditoleransi sebesar 10%. Purnamasari dkk. (2025) juga menyatakan bahwa untuk populasi yang luas dan tidak diketahui secara pasti, sampel dapat diambil menggunakan rumus Cochran dengan batas kesalahan 10%. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 111 orang.

Desain penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menerapkan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai data yang telah dikumpulkan (Azizah, 2023).

Instrumen penelitian. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji literatur yang berkaitan dengan perilaku ramah lingkungan. Skala psikologi yang digunakan adalah *Environmentally-Friendly Behavior* yang disusun oleh Liobikienė dan Juknys (2016). Skala tersebut kemudian diadaptasi dan diuji kriteria psikometrinya oleh Adishesa dkk. (2024). Skala ini terdiri dari sembilan *item*. Dalam proses adaptasi, terdapat lima *item* yang diterima dan empat *item* yang dieliminasi karena menunjukkan performa psikometris yang kurang memadai. Contoh *item* yang diterima adalah “membawa tas belanja pribadi ketika membeli barang” dan “menggunakan lampu hemat energi.” Kedua *item* ini memastikan bahwa alat ukurnya sesuai dengan konteks negara tempat penelitian dilakukan. Sedangkan contoh *item* yang tereliminasi adalah “mencuci baju secara sekaligus setelah pakaian kotor cukup banyak terkumpul” dan “mematikan kran air ketika menyikat gigi.”

Kedua *item* ini terkait dengan konservasi air, yang berbeda dengan permasalahan lingkungan di Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi dengan empat pilihan jawaban, yaitu *tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu*. Analisis dilakukan menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), menghasilkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) sebesar 0,768, yang menunjukkan jumlah sampel dianggap baik, *Goodness of Fit*

Index (GFI) sebesar 0.998, dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) sebesar 0.069, yang berarti skala *Environmentally-Friendly Behavior* valid (Adishesa dkk., 2024), seperti yang tertera pada Tabel 1. Uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0.784, yang menunjukkan bahwa skala ini reliabel. Uji statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.16.3 (Adishesa dkk., 2024).

Tabel 1. Model Fit Uji CFA

Kategori	Kriteria	Nilai	Nilai Acuan	Interpretasi
Absolute Fit	Chi-square test/df	1,9392	Kurang dari 2 dianggap baik	Memenuhi
	p	0,084	Lebih dari 0,05 dianggap baik	Memenuhi
	Goodness of fit index (GFI)	0,998	Lebih dari 0,90 dianggap baik	Memenuhi
	Root mean square error of approximation (RMSEA)	0,069	Kurang dari 0,08 baik	Memenuhi
Incremental Fit	Standarized RMR (SRMR)	0,034	Kurang dari 0,09 dianggap baik	Memenuhi
	Tucker-Lewis Index (TLI)	0,972		Memenuhi
	Comparative fit index (CFI)	0,986	Lebih dari 0,95 dianggap baik	Memenuhi

Prosedur penelitian. Data dikumpulkan secara daring melalui Google Form yang dipublikasikan, disalin, dan kemudian tautannya dibagikan. Dalam penerapan etika penelitian, peneliti terlebih dahulu menyertakan *informed consent* atau pernyataan persetujuan pada bagian pertama Google Form. Bagi subjek yang menyatakan setuju, proses pengumpulan data dapat dimulai. Bagi subjek yang menyatakan tidak setuju, mereka akan diarahkan ke bagian akhir Google Form, yang berarti subjek tidak memproses jawaban lebih

lanjut. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, mulai dari 20 Mei hingga 21 Juni 2024.

Analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, yaitu dengan merangkum data menggunakan ukuran pemusatan dan ukuran penyebaran data (Coolican, 2019). Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 21.

HASIL

Pada skala psikologi yang disebarkan, responden diminta untuk mengisi beberapa data demografi yang digunakan sebagai informasi mengenai karakteristik responden. Berdasarkan hasil pengumpulan data, karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Demografi Responden

Demografi	Jumlah	Persentase
Usia		
10-22	14	12,73%
23-34	26	23,64%
35-60	65	59,09%
> 60	6	5,45%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	16,2%
Perempuan	93	83,8%
Pendidikan		
SD	2	1,82%
SMP	6	5,45%
SMA	48	43,64%
SMK	13	11,82%
Diploma	7	6,36%
S1	24	21,82%
S2	10	9,09%
S3	1	0,91%
Pekerjaan		
Auditor	1	0,91%
Dosen	7	6,36%
Guru	8	7,27%
Ibu Rumah Tangga	33	30,00%
Karyawan Swasta	24	21,82%
Mahasiswa	19	17,27%
Perawat	1	0,91%
PNS	1	0,91%
Wiraswasta	14	12,73%
Belum bekerja	3	2,73%

Data penelitian untuk variabel *Perilaku Ramah Lingkungan* diperoleh dari skor empiris yang dihitung berdasarkan data penelitian serta perhitungan skor hipotetik menggunakan kategorisasi distribusi normal. Deskripsi kedua jenis data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Data Empirik				Data Hipotetik			
		$\bar{X}$	Skor Min Max		S	μ	Skor Min Max		σ
PRL	110	13,21	7	18	2,85	12,5	4	20	2,5

Tabel di atas menunjukkan μ (mean hipotetik) sebesar 12,5, yang diperoleh dari jumlah skor minimum dan maksimum dibagi 2, serta σ (standar deviasi hipotetik) sebesar 2,5, yang dihitung dari selisih skor minimum dan maksimum dibagi 6 (Azwar, 2016). Selain itu, terlihat bahwa rata-rata ($\bar{X}$) skor variabel *Perilaku Ramah Lingkungan* berdasarkan data empiris sebesar 13,21, sedangkan μ variabel *Perilaku Ramah Lingkungan* sebesar 12,5. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan mean, namun dengan selisih yang tidak signifikan.

Data tersebut diperkuat dengan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal, yang dibuat dalam tiga jenjang. Dengan jarak 1σ dari μ , rumus interval dan kategorisasi data untuk variabel *Perilaku Ramah Lingkungan* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rumus dan Kategorisasi Data Perilaku Ramah Lingkungan

Rumus Interval	Interval	Kategori	f	%
$X > (\mu + 1\sigma)$	$X > 15$	Tinggi	25	22,73
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$10 \leq X < 15$	Sedang	63	57,27
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X \leq 10$	Rendah	23	20,91

Berdasarkan Tabel 4, ditemukan bahwa terdapat 23 responden (20,91%) yang memiliki perilaku ramah lingkungan pada kategori rendah. Selain itu, terdapat 63

responden (57,27%) yang termasuk dalam kategori sedang, dan 25 responden (21,82%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Dengan rata-rata empiris sebesar 13,21, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk DIY memiliki perilaku yang cukup ramah terhadap lingkungan. Perilaku cukup ramah lingkungan menggambarkan bahwa individu sadar akan pentingnya perilaku ramah lingkungan, namun dalam implementasinya belum dipraktikkan secara konsisten atau mendalam; misalnya, masyarakat mungkin memilah sampah tetapi tidak selalu melakukan daur ulang (Gabriella & Sugiarto, 2020). Hal ini juga menjelaskan kurang signifikannya perbedaan *mean*, karena rata-rata empiris dan hipotetik sama-sama berada pada kategori sedang.

Tabel 5. Data Demografi Berdasarkan Rentang Usia

Demografi	N	Mean	SD
Usia			
10-22	14	11,92	2,4
23-34	26	12,23	3,2
35-60	65	13,8	2,7
> 60	6	14,16	2,4
Jenis Kelamin			
Laki-laki	18	12,27	4,7
Perempuan	93	13,41	2,8
Pendidikan			
Sarjana	42	13,88	2,9
Non-Sarjana	69	12,84	2,8
Pekerjaan			
Bekerja	56	13,16	2,5
Non-Bekerja	55	13,27	3,2

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh mean berdasarkan kelompok usia sebagai berikut: usia 10–22 tahun sebesar 11,92; usia 23–34 tahun sebesar 12,23; usia 35–60 tahun sebesar 13,80; dan usia >60 tahun sebesar 14,16. Berdasarkan jenis kelamin, mean pada

perempuan sebesar 13,41, sedangkan pada laki-laki sebesar 12,27. Berdasarkan tingkat pendidikan, mean pada subjek sarjana sebesar 13,88, sedangkan pada subjek non-sarjana sebesar 12,84. Sedangkan berdasarkan pekerjaan, mean pada subjek yang bekerja sebesar 13,16, sedangkan pada subjek yang tidak bekerja sebesar 13,27.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat perilaku ramah lingkungan pada masyarakat DIY. Skor yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan tinggi-rendahnya perilaku ramah lingkungan, di mana semakin tinggi total skor perilaku ramah lingkungan menunjukkan semakin tinggi perilaku ramah lingkungan pada subjek. Sebaliknya, semakin rendah total skor perilaku ramah lingkungan menunjukkan semakin rendah perilaku ramah lingkungan pada subjek.

Responden yang pada umumnya memiliki perilaku ramah lingkungan berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek termasuk dalam kategori perilaku ramah lingkungan tingkat sedang. Dengan kata lain, sebagian penduduk DIY sudah menunjukkan perilaku yang cukup ramah terhadap lingkungannya.

DISKUSI

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Gabriella dan Sugiarto (2020), yang menemukan bahwa perilaku ramah lingkungan pada mahasiswa berada pada kategori sedang.

Lebih lanjut, Gabriella dan Sugiarto (2020) menemukan bahwa para mahasiswa masih menggunakan kertas secara berlebihan, masih meminta kantong plastik saat berbelanja, dan masih belum menghemat energi dengan menggunakan *Air Conditioner* (AC) secara berlebihan. Ciri-ciri tersebut bertolak belakang dengan ciri-ciri perilaku ramah lingkungan menurut Liobikienė dan Juknys (2016), yang seharusnya memungkinkan para responden untuk mengurangi penggunaan kantong plastik dan menghemat energi.

Geiger dkk. (2019) menyebutkan bahwa pemahaman mengenai lingkungan merupakan bagian penting dari perilaku ramah lingkungan. Desnita, Usmeldi, dan Hidayat (2023) menggambarkan bahwa sebelum terbentuknya perilaku ramah lingkungan, perlu adanya pemahaman mengenai lingkungan fisik yang akan membentuk pemahaman ilmiah mengenai lingkungan. Penelitian Kusumo dkk. (2017) membuktikan bahwa edukasi ramah lingkungan sebagai wujud nyata dalam membentuk pemahaman mengenai lingkungan dapat mendorong sikap positif terhadap isu ramah lingkungan.

Data demografi usia menunjukkan adanya perbedaan pada tingkat perilaku ramah lingkungan. Penelitian yang dilakukan Wardani dkk. (2020) menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, sedangkan laki-laki mengalami fluktuasi sikap. Agustina dkk. (2017) juga mengungkapkan bahwa usia memiliki hubungan dengan tindakan pengelolaan sampah, karena umur memengaruhi pola pikir dan daya tangkap

seseorang; semakin tua umur seseorang, semakin besar tanggung jawab dan ketelitian dalam melakukan perilaku ramah lingkungan dibandingkan dengan yang berusia lebih muda.

Data demografi jenis kelamin menunjukkan adanya perbedaan dalam perilaku ramah lingkungan. Penelitian yang dilakukan Braksiek dkk. (2021) mengungkapkan bahwa perempuan memiliki perilaku ramah lingkungan karena etika kepeduliannya terhadap masalah lingkungan yang berdampak bagi orang lain, seperti meningkatnya masalah lingkungan atau perubahan iklim. Sedangkan laki-laki bertindak ramah lingkungan berdasarkan penilaian diri, di mana mereka melakukan suatu perilaku bukan karena perilaku itu sendiri; sehingga mereka dapat melakukan perilaku ramah lingkungan kapan pun mereka mau, terlepas dari konteks sosial.

Berdasarkan data demografi pendidikan, terdapat perbedaan dalam perilaku ramah lingkungan. Menurut Liu dkk. (2020), seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mampu bersikap ramah terhadap lingkungan, karena semakin terdidik seseorang, semakin besar pengetahuannya mengenai lingkungan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, hal ini dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap kepeduliannya terhadap lingkungan (Wulansari dkk., 2020).

Berdasarkan data demografi pekerjaan, terdapat perbedaan tingkat perilaku ramah lingkungan antara subjek yang bekerja dan yang tidak bekerja. Penelitian yang dilakukan Hidayah dkk. (2020) menemukan bahwa responden yang tidak bekerja lebih banyak meluangkan waktu di rumah dan lebih

memperhatikan pengelolaan sampah di rumah dibandingkan responden yang bekerja, sehingga responden yang bekerja memiliki waktu lebih sedikit untuk mengelola sampah.

Sebagian besar responden penelitian adalah perempuan dan ibu rumah tangga. Perempuan memiliki peluang besar untuk mendorong orang-orang di sekitarnya berperilaku ramah lingkungan. Menurut Shinta dkk. (2024), dari sudut pandang *ecofeminism*, perempuan memiliki potensi yang kuat untuk menjadi sensitif terhadap isu-isu lingkungan, memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan untuk mengelola lingkungan tanpa mendominasi, serta memiliki kesadaran ekologis yang tinggi.

Meskipun demikian, keberlangsungan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Gabriella dan Sugiarto (2020) menyebutkan bahwa pemerintah, para pelaku usaha, dan masyarakat harus sama-sama berperan untuk menjaga lingkungan. Masyarakat perlu didorong untuk berperilaku ramah lingkungan, dengan menghemat energi, menjaga kebersihan, dan mengurangi penggunaan kemasan plastik, yang tentunya membutuhkan kebijakan dan regulasi dari pemerintah (Gabriella & Sugiarto, 2020). Kebijakan publik yang ramah lingkungan, yang melibatkan peraturan ramah lingkungan, dukungan publik, dan orientasi berkelanjutan, sangat erat kaitannya dengan penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan energi berkelanjutan, sehingga dapat membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Erna & Mutaqin, 2023).

Bagi Pemerintah Daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan perilaku ramah lingkungan, terutama dalam pengelolaan sampah yang dilakukan secara bertahap. Hal ini dimulai dengan membuat kategori depo-depo sampah menjadi depo sampah organik dan anorganik, di mana depo tersebut harus dijaga oleh pihak yang berwenang, seperti Satpol PP, untuk memastikan masyarakat membuang sampah sesuai dengan kategori tersebut dan melakukan penegakan hukuman secara tegas jika ada yang melanggar.

Pemerintah Daerah juga dapat melakukan edukasi dalam bentuk sosialisasi mengenai perilaku ramah lingkungan, khususnya pemilahan dan pengolahan sampah, kepada masyarakat dari berbagai tingkat pendidikan dan profesi, misalnya melalui sosialisasi di sekolah, kampus, perusahaan/instansi, dan kelompok dasa wisma. Sosialisasi tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui berbagai himbauan melalui poster, baliho, media sosial, serta publikasi melalui televisi dan radio lokal.

Sosialisasi tersebut dapat diperkuat dengan mengadakan perlombaan yang berkaitan dengan pemilahan dan pengolahan sampah, seperti lomba di sekolah, kampus, kantor, dan kampung dengan program pengolahan sampah terbaik. Selain itu, Pemerintah Daerah dapat memberikan kebijakan larangan penyediaan plastik kresek di seluruh supermarket atau *convenience store* yang ada di DIY sebagai upaya mengurangi sampah plastik. Pemerintah Daerah juga bisa

bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah dan universitas, sehingga dapat membentuk kesadaran sejak dini.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku ramah lingkungan. Peningkatan perilaku ramah lingkungan ini dapat dilakukan secara bertahap, misalnya dengan menyediakan tempat sampah di rumah yang berbeda untuk sampah organik dan anorganik, mencari informasi lebih banyak mengenai kerugian dan ancaman di masa mendatang yang secara langsung dapat kita alami akibat perilaku yang kurang ramah terhadap lingkungan, membiasakan diri membawa tas belanja sebagai pengganti tas kresek, serta merencanakan menu makanan sehari-hari dan belanja dengan bijak untuk menghindari makanan yang terbuang.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lain dengan responden yang lebih banyak dan menjangkau kelima Kota/Kabupaten di DIY. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian lain, seperti metode korelasional, eksperimen, maupun analisis sebab-akibat, agar dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Adishesa, M. S., Rocky, & Suwartono, C. (2024). Adaptasi dan uji psikometri alat ukur perilaku ramah lingkungan versi

Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 13(1), 55–64. <https://doi.org/10.21009/JPPP.131.07>

Agustina, N., Irianty, H., & Wahyudi, N. T. (2017). Hubungan karakteristik petugas kebersihan dengan pengelolaan sampah di puskesmas Kota Banjarbaru. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 4(2).

Arbiwati, D., Rizal, A., Sandhi, I. K., & Al Rosyid, A. H. (2023). Pembuatan eco enzyme dan POC dengan memanfaatkan sampah rumah tangga organik menuju zero waste. *DHARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 77–87. <https://doi.org/10.31315/dlppm.v4i2.11082>

Astuti, F. A., Asrifah, D., Widiarti, I. W., Utami, A., & Santoso, D. H. (2018). Identifikasi persepsi pola perlakuan sampah oleh masyarakat dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah Kota Yogyakarta. *Science Tech: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 4(2), 59–66. <https://doi.org/10.30738/jst.v4i2.2678>

Azizah, N. (2023). Deskriptif kuantitatif. In *Metodologi penelitian 1* (pp. 165–180). Media Sains Indonesia.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Braksiek, M., Thormann, T. F., & Wicker, P. (2021). Intentions of environmentally friendly behavior among sports club members: An empirical test of the theory of planned behavior across genders and sports. *Frontiers in Sports and Active Living*, 3, 657183. <https://doi.org/10.3389/fspor.2021.657183>

Constantinus, C., Brata, D. W., & Ardaniyati, L. (2022). Green leadership: Kepribadian ekstraversi, kecerdasan lingkungan, dan perilaku ramah lingkungan. *Psyche 165 Journal*, 15(4), 125–133. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.198>

Coolican, H. (2019). *Research methods and*

- statistics in psychology*. Psychology Press.
- Desnita, D., Usmeldi, U., & Hidayat, H. (2023). Students' environmentally-friendly behavior: The mediating effect investigation. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(1), 43–54. <https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.40219>
- Djannah, S. N., & Fitriani, I. (2023). Community diagnosis: Kesadaran pengelolaan sampah rumah tangga Dusun Pagergunung 1 Bantul. *Jurnal Dharma Bakti-LPPM IST AKPRIND*, 6(1), 29–38.
- Elafansa, S., & Hartono, A. (2023). Pengaruh sikap ramah lingkungan, kepedulian lingkungan, dan afeksi lingkungan terhadap pembelian produk hijau. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 1195–1206. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i2>
- Erna, E., & Mutaqin, Z. (2023). Greening public policy: The effects of environmentally friendly regulations, public support, sustainability orientation on green governance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(3), 552–559. <https://doi.org/10.32479/ijeep.14442>
- Ethika, T. D., & Lestiani, L. (2024). Efektivitas pelaksanaan SE Wali Kota Yogyakarta, 29 No 660/6123/SE/2022 terkait gerakan zero sampah anorganik rumah tangga. In *Kontribusi Bidang Sosial Humaniora, Pertanian, dan Teknologi dalam Pembangunan Berkelanjutan* (pp. 176–185).
- Gabriella, D. A., & Sugiarto, A. (2020). Kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 260–275. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Geiger, S. M., Geiger, M., & Wilhelm, O. (2019). Environment-specific vs. general knowledge and their role in pro-environmental behavior. *Frontiers in Psychology*, 10(718), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00718>
- Habibah, E., Novianti, F., & Saputra, H. (2020). Analisis terhadap faktor yang berpengaruh terhadap penerapan kebijakan pengelolaan sampah di Yogyakarta menggunakan pemodelan sistem dinamis. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9, 124–136.
- Hidayah, N. N., Prabamurti, P. N., & Handayani, N. (2021). Determinan penyebab perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dalam pencegahan DBD oleh ibu rumah tangga di Kelurahan Sendangmulyo. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(4), 229–239. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.4.229-239>
- Humas DIY. (2024, Juni 21). Pemda DIY resmi tutup TPA Piyungan. Pemda DIY. <https://jogjaprovo.go.id/berita/pemda-diy-resmi-tutup-tpa-piyungan>
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Kusuma, E. A., Hamida, N. C., Widhianta, N., Setiawan, Q. S., & Widinugroho, Y. (2024). Analisis kebijakan pengelolaan sampah level rumah tangga di Kalurahan Baciro, Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengendalian Pencemaran Lingkungan (JPPL)*, 6(1), 17–28.
- Kusumo, R. A. B., Charina, A., Sukayat, Y., & Mukti, G. W. (2017). Kajian edukasi ramah lingkungan dan karakteristik konsumen serta pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku ramah lingkungan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(3), 238–249. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.238>
- Liobikienė, G., & Juknys, R. (2016). The role of values, environmental risk perception, awareness of consequences, and willingness to assume responsibility for environmentally-friendly behaviour: The Lithuanian case. *Journal of Cleaner Production*, 112, 3413–3422.

- <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.10.049>
- Liu, P., Teng, M., & Han, C. (2020). How does environmental knowledge translate into pro-environmental behaviors?: The mediating role of environmental attitudes and behavioral intentions. *Science of the Total Environment*, 728, 138126. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138126>
- Nurchahyo, E., & Ernawati, E. (2019). Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Mabulugo, Kabupaten Buton. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 31–37. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v2i02.1940>
- Purnamasari, D., Makruf, W., & Jufri, M. (2025). Minat generasi muda dalam berwirausahatani tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2407–2437.
- Seif, M. H., & Nematollahi, S. (2019). The effective factors on environmentally friendly behavior: A case study. *Library Philosophy and Practice*, 2842.
- Shinta, A., Adib, A. Al, Rizqia, A. G., Hartosujono, H., & Mahmudah, S. (2024). Ecofeminism in Indonesia: Opportunities and challenges of women as queens of the environment. *American Journal of Engineering Research (AJER)*, 12(3), 157–161.
- Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional. (2024, Juni 11). Komposisi sampah berdasarkan sumber sampah. SIPSN. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/sumber>
- Sugiyono, S. (2020). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardani, W., Wiryono, W., & Susatya, A. (2020). Pengaruh umur dan gender terhadap sikap peduli lingkungan pada masyarakat di Kampung Nelayan Sejahtera, Kelurahan Sumber Jaya, Kota Bengkulu. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 9(2), 85–91.
- Wulansari, A. H. N., Tjahjono, H., & Sanjoto, T. B. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap perilaku peduli lingkungan di Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. *Edu Geography*, 8(2), 145–153.